

Studi Literatur Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TBC**Elisabet Matulessy, M. Kes**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; matulessyelis@gmail.com

Chendy Sofianty Pelatta, M.Epid

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; sofiantychendy@gmail.com

Ravenska Pattiwael,

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; Pattiwael@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is a chronic infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. This bacterium is rod-shaped and is acid-fast, so it is often known as Acid-Resistant Basil (BTA). The source of transmission is smear positive TBC patients through the sputum sprinkles they excrete. The purpose of this study was to determine the description of knowledge, motivation for healing and family support with adherence to taking Anti Tuberculosis Drugs (OAT) in TBC patients in 2021. The design of this study was descriptive using the Systematic Review method. The method used is to examine the results of other parties' research. Sampling in this study was carried out by a screening process with a sample of 16 research journals. The results of this study are in accordance with 16 research journals showing that there is a significant relationship between knowledge, healing motivation and family support with adherence to taking Anti Tuberculosis Drugs (OAT) in TBC patients. Conclusion: there is a significant relationship between knowledge, healing motivation and family support with adherence to taking Anti Tuberculosis Drugs (OAT). Suggestions for tuberculosis sufferers to comply with treatment for 6 months or according to the time recommended by health workers and for families to be supervisors of taking medication for patients, play an active role in providing support and motivation for patients in the treatment stage.

Keywords: TBC, OAT adherence, Knowledge, Healing Motivation, Family Support**ABSTRAK**

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sumber penularan yaitu pasien TBC BTA positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, motivasi kesembuhan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC tahun 2021. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode *Systematic Review*. Metode yang digunakan adalah mengkaji hasil penelitian pihak lain. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan proses *screening* dengan jumlah sampel 16 jurnal penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan 16 jurnal penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi kesembuhan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC. Kesimpulan: adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi kesembuhan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT). Saran bagi penderita Tuberkulosis untuk mematuhi pengobatan selama 6 bulan atau sesuai waktu yang telah dianjurkan dari petugas kesehatan dan bagi keluarga untuk menjadi pengawas minum obat bagi penderita, berperan aktif dalam memberikan dukungan dan motivasi bagi penderita dalam tahap pengobatan

Kata kunci : TBC, Kepatuhan Minum OAT, Pengetahuan, Motivasi Kesembuhan, Dukungan Keluarga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sumber penularan yaitu pasien TBC BTA positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya. Tuberkulosis biasanya menular dari manusia ke manusia lain lewat udara melalui percik relik atau *droplet nucleus* (<5 microns) yang keluar ketika seorang yang terinfeksi TBC atau TBC laring batuk, bersin, atau bicara (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Secara global, diperkirakan 10,0 juta (kisaran 8,9-11,0 juta) orang jatuh sakit TBC pada 2019, angka yang sudah menurun sangat lambat dalam beberapa tahun terakhir. Ada sekitar 1,2 juta (kisaran, 1,1-1,3 juta) kematian akibat TBC di antara orang HIV-negatif di tahun 2019 (penurunan dari 1,7 juta pada tahun 2000), dan tambahan 208.000 kematian (kisaran 177.000–242.000) antara orang HIV-positif (penurunan dari 678.000 pada tahun 2000). Persentase pasien TBC yang diberitahu yang memiliki hasil tes HIV yang terdokumentasi pada tahun 2019 adalah 69%, naik dari 64% pada tahun 2018. Pada Wilayah WHO di Afrika, di mana beban TBC terkait HIV tertinggi, 86% pasien TBC memiliki hasil tes HIV yang terdokumentasi. Sebanyak 456.426 orang dengan TBC koinfeksi dengan HIV dilaporkan, di antaranya 88% memakai terapi antiretroviral (*Global Tuberculosis Report WHO, 2020*). Perbandingan kasus TBC dengan HIV antara tahun 2004-2014 Jumlah orang yang meninggal karena TBC dengan HIV memuncak pada tahun 2004 (570.000 kasus) dan telah mengalami penurunan sebanyak 390.000 kasus di tahun 2014 (penurunan 32%) (*Global Tuberculosis Report WHO, 2015*).

Secara geografis, penderita TBC terbanyak pada tahun 2019 berada di wilayah WHO di Asia Tenggara (44%), Afrika (25%) dan Pasifik Barat (18%), dengan persentase yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%). Delapan negara dihitung untuk dua pertiga dari total global: India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%) dan 22 negara lainnya dalam daftar 30 WHO negara dengan beban TBC tinggi menyumbang 21% dari global total. Secara global, angka kejadian TBC menurun tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai tonggak tahun 2020 yaitu pengurangan 20% antara 2015 dan 2020. Penurunan kumulatif dari 2015 hingga 2019 adalah 9% (dari 142 menjadi 130 kasus baru per 100.000 penduduk), termasuk penurunan sebesar 2,3% antara 2018 dan 2019. Jumlah kematian akibat TBC secara global meningkat sekitar 0,2–0,4 juta pada tahun 2020 (*Global Tuberculosis Report WHO, 2020*).

Tahun 2019 jumlah kasus TBC yang ditemukan sebanyak 543.874 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus TBC yang ditemukan pada tahun 2018 yang sebesar 566.623 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus TBC di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus TBC di Indonesia (45%). Dibandingkan dengan perempuan, jumlah kasus TBC pada laki-laki lebih tinggi 1,4 kali yang terjadi di seluruh provinsi, bahkan di Aceh dan Sumatera Utara kasus pada laki-laki hampir dua kali lipat dibandingkan perempuan (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Beberapa hal yang mempunyai hubungan dengan kegagalan pengobatan salah satunya yaitu pengetahuan. Pengetahuan tentang penyakit TBC dan kepercayaan tentang kemanjuran pengobatan akan mempengaruhi penderita mau atau tidak memilih untuk menyelesaikan pengobatannya. Pengetahuan penderita TBC di pengaruhi beberapa faktor salah satunya dari media komunikasi, dimana penderita mendapatkan pengetahuan dari

penyuluhan yang dilakukan oleh instansi kesehatan yang bersangkutan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan memberikan pengetahuan dengan jelas (Yuliawati dkk, 2018).

Selain pengetahuan faktor lain penyebab kegagalan pengobatan TBC yaitu hilangnya motivasi pasien sehingga dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi pasien TBC tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Kebanyakan pasien tidak datang selama fase intensif karena adekuatnya motivasi terhadap kepatuhan berobat dan kebanyakan pasien merasa enak pada akhir fase intensif dan merasa tidak perlu kembali untuk pengobatan selanjutnya. Tidak semua pasien TBC dapat menjalani pengobatan jangka panjang selama 6-8 bulan sampai tuntas karena pasien cenderung mengalami kebosanan yang mengakibatkan penurunan motivasi (Sari, 2019).

Dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien TBC dalam menjalankan pengobatan. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan TBC dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan (Yazid, 2018).

Istilah kepatuhan digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar sesuai dosis, frekuensi, dan waktunya. Kepatuhan minum obat adalah indikator keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan pasien TBC selama 6-9 bulan dimana pasien harus minum obat *non stop*, akan tetapi di Indonesia masih banyak kasus *drop out* dengan berbagai alasan seperti efek samping obat, kurang dukungan keluarga, sosial ekonomi dalam pengobatan pasien TBC (Herdiman, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2018 di Maluku terdapat jumlah keseluruhan penderita TBC laki-laki dan perempuan yaitu 1.575, dimana 906 penderita TBC berjenis kelamin laki-laki atau sekitar 57,52% dan 669 penderita yang berjenis kelamin perempuan atau sekitar 42,48%. Prevalensi TBC berdasarkan Diagnosa Dokter Provinsi, 2013-2018 target renstra pada 2019 prevalensi TBC menjadi 245/100.000 penduduk studi inventori TBC, insidens TBC 321 per 100.000 (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Hasil cakupan penemuan kasus penyakit TBC menurut provinsi tahun 2016 terdapat jumlah semua kasus TBC di Maluku sebanyak 2.961 dimana jumlah penderita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.640 dan penderita yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.321.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TBC".

Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan, motivasi kesembuhan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan literatur *review*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan menggunakan metode *Systematic Review* yakni sebuah sintesis dari studi literature yang bersifat sistematis, jelas, menyeluruh, dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu peneliti lebih memahami latar belakang dari penelitian yang menjadi subjek topik yang dicari serta memahami bagaimana hasil dari penelitian tersebut sehingga dapat menjadi acuan.

HASIL

Tabel 4.1

Hasil *Systematic Review* Sesuai dengan Permasalahan Penelitian yang Diteliti yaitu “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TBC.

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Lokasi	Tujuan	Desain penelitian	Jumlah responden	Metode pengukuran	Teknik analisa	Intervensi	Hasil
Variabel Pengetahuan										
1.	Lusiane Adam (2020)	Peng etahuan Pend erita Tuber kulosis Paru Terha dap Kepat uhan Minu m Obat Anti Tuber kulosi	Puskes mas Kota Timur	Untuk mengeta hui hubunga n pengetah uan penderit a Tuber culosis terhadap kepatuha n minum Obat Anti Tuberulo sis (OAT) di wilayah kerja	<i>Cross sectional</i>	32 responden	Kuesioner	Analisis univariat dan bivariat	Terdapat hubungan pengetahuan penderita Tuberculosis terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Puskesmas Kota Timur yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 10 orang (31,3%), pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (34,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (34,4%)

		s		Puskesmas Kota Timur.						dan yang memiliki kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 17 orang (53,1%) dan yang tidak patuh sebanyak 15 orang (46,9%). Dengan Hasil analisis menggunakan uji <i>chi square</i> , didapatkan nilai χ^2 hitung 8,673 dan <i>p value</i> sebesar 0,013. Dengan pemenuhan hipotesis χ^2 hitung (8,673) > χ^2 hitung (5,991) dan <i>p value</i> (0,013) < α (0,05), maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan
--	--	---	--	-----------------------	--	--	--	--	--	---

										penderita tuberculosis paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur.
2.	Agus Jalpi (2016)	Analisis Hubungan Pengetahuan Pasien Tb Paru Terhadap Keteraturan Minum Obat Di Rsud	Rsud Muara Teweh Kabupaten Barito Utara	Untuk menganalisis hubungan pengetahuan pasien TBC terhadap keteraturan minum obat di RSUD Muara Teweh Kabupaten Barito	Cross sectional	45 responden	Kuesioner	chi square	Ada hubungan secara statistik antara pengetahuan pasien Tuberculosis dengan keteraturan minum obat di RSUD Muara Teweh Kabupaten Barito Utara tahun 2016	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan pasien yang baik dan teratur minum obat sebesar 60%, sedangkan pengetahuan pasien yang kurang dan teratur minum obat sebesar 12%, dimana $p\text{ value } 0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan

		Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Tahun 2016		Utara tahun 2016.						secara statistik antara pengetahuan pasien TBC dengan keteraturan minum obat di RSUD Muara Teweh Kabupaten Barito Utara tahun 2016.
3.	Anita Dyah Listyarini dan Dwi Mey Heristiana (2021)	Hubu ngan Peng etahu an Dan Sikap Pend erita Tb Paru Terha dap Kepat uhan Minu m Obat Anti Tuber	Poloklin ik Rsi Nu Demak	Untuk mengeta hui hubunga n pengetah uan dan sikap penderita TBC dengan kepatuha n minum Obat Anti Tuberkul osis (OAT) di Poliklinik RSUD NU	<i>Cross sectional</i>	38 responden	Kuesioner	<i>Rank Spearman.</i>	Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita Tuberculosis dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) di RS Nahdlotul Ulama Demak	Hasil analisa <i>Rank Spearman</i> untuk variabel pengetahuan didapatkan nilai <i>p</i> 0.000 dan nilai <i>rho</i> 0.700 dan Hasil analisa <i>Rank Spearman</i> variabel sikap didapatkan nilai <i>p value</i> 0.000 dan nilai <i>rho</i> 0.845 Hasil ini memberikan kesimpulan adanya hubungan pengetahuan dan sikap

		kulosis Di Poloklinik Rsi Nu Demak		Demak						penderita TBC dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di RSI Nahdlotul Ulama Demak dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan yang kuat.
4.	Octavienty, Ihsanul Hafiz dan Tetty Noverita Khairani (2019)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuber	Puskesmas Simalngkar Kota Medan	Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru (TBC) di UPT	<i>Cross sectional</i>	42 responden	Kuesioner	Analisa univariat dan analisa bivariat	Terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis di UPT Puskesmas Simalngkar Kota Medan.	Tingkat pengetahuan terbanyak dalam kategori baik sebanyak 30 orang (76,19%), sedangkan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 10 orang (23,81%). Dari 42 orang responden, sebanyak 36 responden

		kulosis Paru (Tb) Di Upt Puskesmas Simalngkar Kota Medan		Puskesmas Simalngkar Kota Medan.						(85,71%) patuh minum obat, sedangkan sebanyak 6 orang responden (14,29%) tidak patuh minum obat. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di UPT Puskesmas Simalngkar Kota Medan dengan nilai $p < 0,05$ p value 0,002.
5.	Ismaildin, Sylvie Puspita dan Elly Rustanti (2020)	Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Tb	Puskesmas Peterongan Jombang	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyakit	Cross sectional	24 responden	Kuesioner dan lembar observasi	Rank spearman	Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit TBC dengan kepatuhan minum obat	Berdasarkan hasil penelitian, yaitu pada uji Rank spearman p value : 0,00 (p value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

		Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Peterongan Jombang		TBC dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Peterongan Jombang .						hubungan antara pengetahuan tentang penyakit TBC dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Peterongan Jombang.
6.	Immanuel Sri Mei Wulandari, Jeanny Rantung dan Evelin Malinti (2020)	Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC di Wilayah	Puskesmas Parongpong	Untuk mengetahui karakteristik penderita TBC, serta faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kepatuhan minum	<i>Cross sectional</i>	23 responden	Kuesioner	Analisa univariate dan bivariate	Adanya hubungan pengetahuan, stigma diri, efikasi diri dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat	Berdasarkan penelitian ini yaitu : 1. tingkat pengetahuan responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{ value } 0.002 < 0.05$. 2. stigma diri penderita TBC mempunyai hubungan yang bermakna

		Kerja Puske smas Paron gpong		obat penderita TBC						terhadap tingkat kepatuhan minum obat dengan nilai <i>p value</i> 0,025. 3.terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri responden terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai <i>p value</i> 0,016. 4. dukungan keluarga mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan minum obat responden, dengan nilai <i>p value</i> 0,020 < 0,05.
7.	Isak Jurun Hans Tukayo, Sri Hardyanti	Faktor Yang Memp engar uhi	Puskes mas Waena	Mengana lisis faktor- faktor yang	Coss sectional	66 responden	Kuesioner	uji <i>Chi-Square</i>	Ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel

	dan Meyske Stevelin Madeso (2020)	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Waena		memengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis di puskesmas Waena					kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT)	independen dan dependen yang diteliti, diantaranya pengetahuan ($p\text{ value} = 0,043$), sikap penderita TBC ($p\text{ value} = 0,014$), efek samping OAT ($p\text{ value} = 0,007$), akses pelayanan kesehatan ($p\text{ value} = 0,002$), sikap petugas kesehatan ($p\text{ value} = 0,04$), dukungan keluarga ($p\text{ value} = 0,014$).
Variabel Motivasi Kesembuhan										

8.	Jaelani, Ida Faridah dan Yati Afiyanti (2020)	Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Upt Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020	Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang	Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di UPT Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang	<i>Cross sectional</i>	41 responden	Kuesioner	uji <i>Chi-Square</i>	Ada hubungan antara motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat TBC di wilayah kerja puskesmas nipah panjang	Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat dengan hasil uji <i>Chi-Square</i> didapatkan nilai <i>p value</i> sebesar 0,000 dimana nilai $p < 0,05$.
9.	Mochammad Hasan dan Putri	Hubungan Motivasi	Puskesmas Jambe	Untuk mengetahui	<i>Cross sectional</i>	92 responden	Kuesioner dan rekam medis	Analisa univariate dan	Ada hubungan motivasi kesembuhan	Hasil penelitian ini yaitu Responden

	Nurjana Priyono (2018)	asi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Jamb e Kabupaten Tangerang	Kabupaten Tangerang	hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang				bivariate	dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang	yang memiliki motivasi baik sebanyak 56 (60,2%) responden, dan untuk responden yang mempunyai kepatuhan minum obat sebanyak 69 (75,0%) responden. Uji statistik menggunakan uji <i>chi square</i> diperoleh nilai (p value = 0,000 < α = 0,05). Kesimpulan penelitian ini bahwa diketahui ada hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru
10.	Levi Tina	Hubu	Puskes	Mengeta	Cross	20	kuesioner	<i>Spearman</i>	Terdapat	Hasil penelitian

	Sari (2019)	ngan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Dewasa	mas Raci Kabupaten bangil	hui Hubungan Motivasi Kesembuhan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC Dewasa.	<i>sectional</i>	Responden		<i>rank.</i>	hubungan antara motivasi kesembuhan dan kepatuhan minum obat pada penderita TBC di Puskesmas Raci	membuktikan bahwa probabilitas $(0,001) < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara motivasi kesembuhan dengan kepatuhan Minum Obat pada penderita TBC.
11.	Zefania I Pagayang, Jootje M L Umboh dan Arend L Mapanawang (2019)	Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minu	Puskesmas Kamonji Kota Palu	untuk menentukan hubungan motivasi, pengetahuan, sikap dan dukungan	<i>Cross sectional</i>	58 responden	Kuesioner	<i>uji chi square</i>	Adanya hubungan motivasi, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis	Berdasarkan hasil penelitian yaitu: 1. Terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di Puskesmas Kamonji Kota

		m Obat Pada Pend erita Tuber kulosi s Paru Di Puske smas Kamo nji Kota Palu		keluarga dengan kepatuha n minum obat penderita tuberkulo sis paru di Puskesm as Kamonji Kota Palu.					paru di Puskesmas Kamonji Kota Palu	Palu yang memperoleh nilai $p = 0,008$; $OR = 5,515$; $95\% CI = 1,674-18,175$. 2. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di Puskesmas Kamonji Kota Palu, yang memperoleh nilai $p = 0,000$; $OR = 8,438$; $95\% CI = 4,209-75,083$. 3. Terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di Puskesmas Kamonji Kota Palu, yang
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

										memperoleh nilai $p = 0,002$; $OR = 8,438$; $95\% CI = 2,309-30,827$. 4. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan penderita TBC di Puskesmas Kamonji Kota Palu, yang memperoleh nilai $p = 0,008$; $OR = 12,000$; $95\% CI = 2,935-49,062$.
12.	Indirwan Hasanuddin dan Mardiana (2020)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tb	RSUD Lamadukelleng Kabupaten Wajo	Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien TBC terhadap	Cross sectional	30 responden	Kuesioner	uji Fisher Exact	Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan minum obat	1. Hasil uji statistik menggunakan Uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa nilai $p = 0,016$. Karena hasil uji penelitian mendapatkan

		Paru Terhadap Lanjutan Untuk Minum Obat		lanjutan untuk minum obat di RSUD Lamaddu k						nilai signifikansi $0.016 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan untuk minum obat. 2. Hasil uji statistik menggunakan Uji <i>Fisher's Exact Test</i> menunjukkan bahwa nilai $p = 0,007$. Karena hasil uji penelitian mendapatkan nilai signifikansi $0.007 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan antara persepsi
--	--	---	--	---	--	--	--	--	--	--

										jarak dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan untuk minum obat 3. Hasil uji statistik menggunakan Uji <i>Fisher's Exact Test</i> menunjukkan bahwa nilai $p=0,002$. Karena hasil uji penelitian mendapatkan nilai signifikansi $0.002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan untuk minum obat.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Variabel Dukungan Keluarga										
13.	Ni Made Irnawati, lyone E. T. Siagian dan Ronald I. Ottay (2016)	Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Motoboi	Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu	Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di	Cross sectional	75 responden	Kuesioner	uji <i>chi-square</i>	Ada pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TBC.	Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap 75 penderita TBC di Puskesmas Motoboi Kecil, tentang Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat didapatkan hasil analisa perhitungan korelasi dengan menggunakan uji <i>chi-square</i> didapatkan hasil analisa <i>p value</i> = 0,001 dengan ($P <$
		Kecil Kota Kotamobagu		Puskesmas Motoboi Kecil.						0,05) ini berarti bahwa ada pengaruh dukungan keluarga

										terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TBC.
14.	Theresia S. Pitters, Grace Debbie Kandou dan Jeini Ester Nelwan (2018)	Dukungan Keluarga Dalam Hubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuber culosis Paru Di Puskesmas	Puskesmas Ranotana Weru	Untuk mencari tahu apakah dukungan keluarga ada hubungannya dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Ranotana Weru.	<i>Cross sectional</i>	38 responden	kuesioner	<i>Rank Spearman</i>	Adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC.	Berdasarkan hasil uji statistik <i>Rank Spearman</i> diperoleh nilai $p < 0.05$ yaitu $p = 0.000$ yang berarti dukungan keluarga ada hubungannya dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Ranotana Weru.

		Ranot ana Weru								
15	Zulkarnain Nasution dan Soniar Jesica Lestari Tambunan (2020)	Hubu ngan Duku ngan Kelua rga Deng an Kepat uhan Minu m Obat Pada Pend erita Tb Paru Di Puske smas padan g Bulan Meda n	Puskes mas Padang Bulan Medan	Mengana lisis Dukunga n Keluarga Dengan Kepatu han Minum Obat pada Penderit a TBC di Puskesm as Padang Bulan Medan	<i>Cross Sectional</i>	62 responden	Data primer Wawancara dengan menggunaka n kuesioner dan data sekunder menggunaka n rekam medis	Statistik univariat dan statistik bivariat	Ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TBC di Puskesmas Padang Bulan Medan.	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penderita yang mendukung sebanyak 45 orang (72,6%) dengan patuh sebanyak 33 orang (53,2%) dan tidak patuh sebanyak 12 orang (19,4%). Responden tidak mendukung sebanyak 17 orang (27,4%) dengan tidak patuh sebanyak 12 orang (19,4%) dan patuh 5 orang (8,1%). Hasil uji <i>chi- square</i> didapatkan nilai <i>p value</i> 0,002 (

										a<0,005), artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TBC di Puskesmas Padang Bulan Medan.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

16.	Basra, Hariadi dan Rima Murniati	Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru	Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang	Cross sectional	26 responden	Kuesioner	chi square	Ada hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang	Hasil penelitian yaitu: 1. dari 26 responden menyatakan pengetahuan responden yang baik sebanyak 11 orang (42,3%), dan pengetahuan responden yang kurang sebanyak 15 orang (57,7%). pada uji statistik dengan <i>chi-square</i> diperoleh nilai $p = 0,010$, dengan demikian $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan interpretasi yaitu ada hubungan pengetahuan
-----	----------------------------------	---	------------------------------------	--	-----------------	--------------	-----------	------------	--	---

										dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC. 2. dari 26 responden menyatakan dukungan keluarganya baik sebanyak 20 orang (76,9%), dan yang menyatakan dukungan keluarganya kurang sebanyak 6 orang (23,1%). pada uji statistik dengan <i>chi-square</i> diperoleh nilai $p = 0,028$, dengan demikian $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima,
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

										dengan interpretasi yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC. 3. dari 26 responden menyatakan yang sikap baiknya terhadap kepatuhan minum obat sebanyak 17 orang (65,4%), dan sikap kurangnya terhadap kepatuhan minum obat sebanyak 9 orang (34,6%). pada uji statistik dengan <i>chi-square</i> diperoleh nilai
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

										$p=0,002$, dengan demikian $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan interpretasi yaitu ada hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat TBC.

Berdasarkan hasil penelitian dari Adam (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan penderita Tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Pengetahuan mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh pendidikan responden, dimana responden sebagian besar berpendidikan SMA, karena pendidikan adalah salah satu faktor pendukung terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan, Pendidikan yang tinggi akan memudahkan masyarakat khususnya pasien dalam menyerap informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatannya. Penelitian ini juga menyatakan sebagian besar penderita Tuberculosis sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal pengobatan Tuberculosis. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam hal minum obat, hal-hal yang biasa dilakukan dan yang tidak biasa dilakukan selama pengobatan serta efek samping obat, dengan pengetahuan seseorang dapat memperoleh serta meningkatkan derajat kesehatannya.

Hasil penelitian dari Jalpi (2016) yaitu ada hubungan secara statistik antara pengetahuan pasien TBC dengan keteraturan minum obat di RSUD Muara Teweh Kabupaten Barito Utara tahun 2016. Dengan demikian semakin baik pengetahuan pasien TBC maka semakin teratur minum obat. Pengetahuan merupakan seluruh hasil tahu yang ada pada seseorang dari penginderaan terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Maka dari itu Semakin baik pengetahuan seseorang maka orang tersebut akan patuh dalam minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Sedangkan apabila pengetahuan seorang tersebut kurang baik maka orang tersebut kemungkinan besar tidak akan patuh dalam minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

Hasil penelitian dari Listyarini dan Heristiana (2021) menyatakan bahwa Pengetahuan responden dipengaruhi dari pendidikan responden. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka pemahaman seseorang terhadap sesuatu konsep lebih baik. Penelitian sebelumnya mendapatkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang kurang ini disebabkan kurangnya kemampuan dalam menerjemahkan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan karena tingkat pendidikan sebagian besar dengan pendidikan dasar (Sari, 2014). Hasil penelitian mendapatkan sebagian responden dengan pengetahuan baik sebesar. Pengetahuan yang baik ini menunjukkan kemampuan dalam memahami konsep sesuai dengan kaidah sehingga responden mampu menginterpretasikan materi serta melakukan evaluasi kebenaran dari konsep TBC. Pengetahuan juga merupakan sebuah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi seseorang sebagai hasil proses interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Pengetahuan responden tidak saja diperoleh melalui pengalaman dalam lingkungan hidupnya, tetapi dapat juga melalui literatur berupa buku, kepustakaan dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2015).

Hasil penelitian dari Octavienty, Hafiz dan Khairani (2019) menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pasien TBC di UPT Puskesmas Simalingkar

Kota Medan. Pengetahuan penderita yang sangat rendah dapat menentukan ketidakteraturan penderita meminum obat karena kurangnya informasi yang diberikan petugas kesehatan tentang penyakit TBC, cara pengobatan, bahaya akibat tidak teratur minum obat dan pencegahannya, sedangkan pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofriyanda tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku minum obat secara teratur pada penderita Tuberkulosis (TBC) dewasa di Puskesmas Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat menyimpulkan bahwa adanya pengetahuan yang baik akan mempengaruhi penderita TBC untuk dapat melakukan sesuatu dengan teratur sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

Hasil penelitian dari Ismaildin, Puspita dan Rustanti (2020) menyatakan bahwa pengetahuan tentang penyakit TBC yang cukup membuat responden paham dengan proses pengobatan TBC, hal ini membuat responden patuh untuk minum obat, karena jika responden berhenti untuk minum obat maka responden harus mengulang proses pengobatan dari awal lagi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto Agus pada tahun 2014 dengan judul hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dan motivasi sembuh pada penderita Tuberkulosis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian dari Wulandari, Rantung dan Malinti (2020) didapati beberapa faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Parongpong, yaitu tingkat pengetahuan, efikasi diri, stigma diri dan dukungan keluarga. Responden mampu memahami apa yang harus dilakukan selama mengikuti program pengobatan dan selama menjalankan pengobatan terdapat efek samping yang kemungkinan akan muncul. Pengetahuan dari responden didapatkan dari informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan informasi dari media yang disampaikan kepada responden. Begitupun dalam penelitian ini dukungan keluarga juga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga yang paling tinggi adalah dengan memberikan dukungan emosional, dimana keluarga selalu mengingatkan penderita untuk minum obat setiap harinya. Adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga akan mempengaruhi kesadaran penderita untuk patuh terhadap pengobatan TBC. Selain itu juga dalam penelitian ini efikasi diri dan stigma diri juga berperan penting dalam kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian dari Tukayo, Hardyanti dan Madeso (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki penderita terhadap penyakitnya maka akan semakin patuh untuk berobat. Pengetahuan yang baik tentang TBC didapatkan responden melalui informasi dari orang sekitar seperti penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan ataupun iklan-iklan tentang TBC yang disampaikan melalui media cetak ataupun media elektronik. Menurut peneliti selain pengetahuan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis yaitu sikap, efek samping obat, akses pelayanan kesehatan, sikap petugas kesehatan dan dukungan keluarga.

1. Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat TBC.

Hasil penelitian dari Jaelani, Faridah dan Afiyanti (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat. Motivasi yang kuat sangat dibutuhkan penderita TBC guna menaikan kedisiplinan agar supaya patuh terhadap pengobatan Tuberculosis, karena ketidakpatuhan dapat mengakibatkan kesembuhan rendah, tingkat kematian jauh lebih tinggi, kekambuhan semakin tinggi, penularan kuman pada di orang lain semakin tinggi, serta semakin kebalnya kuman terhadap Obat Anti Tuberculosis (OAT) sebagai akibatnya TBC akan sulit untuk disembuhkan. Menurut Niven dalam (Galanter, 2018) kepatuhan penderita terhadap program pengobatan sangat dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri dan kesadaran diri untuk mematuhi aturan pengobatannya. Motivasi individu ingin tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam kontrol penyakitnya. Menurut Nurwidji dan Fajri dalam (Wardani, 2017) di jelaskan faktor penggerak motivasi seseorang adalah keinginan untuk hidup. Keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari setiap manusia, manusia bekerja untuk dapat makan dan makan untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Penelitian ini menyatakan bahwa responden yang mempunyai motivasi kesembuhan yang kuat, sebagian besar adalah responden yang mempunyai keinginan hidup dan dan keinginan sembuh yang tinggi.

Hasil penelitian dari Hasan dan Priyono (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Jame Kabupaten Tangerang. Motivasi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam penyembuhan pasien. Penelitian ini ditemukan bahwa terdapat angka ketidakpatuhan diakibatkan motivasi kesembuhan yang kurang serta kurangnya pengetahuan mengenai Tuberculosis sehingga penderita diasingkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muna dan Soleha, 2014) motivasi dan dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat, perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit dan memberi motivasi agar tetap rajin berobat, karena itu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, motivasi dan dukungan keluarga kepada penderita supaya penderita menyelesaikan terapinya sampai sembuh.

Hasil penelitian dari Sari (2019) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kegagalan pengobatan pada negara berkembang yaitu hilangnya motivasi pasien sehingga dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi pasien TBC menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Penelitian ini juga ditemukan seluruh responden yang mempunyai motivasi kesembuhan kuat adalah responden yang mendapat dukungan dari keluarga, baik dukungan secara verbal (keluarga selalu mengingatkan jika sudah saatnya minum obat, keluarga selalu memotivasi pasien agar teratur minum obat supaya cepat sembuh dan lain-lain) maupun dukungan secara tingkah laku (selalu mengantarkan pasien berobat ke puskesmas, ikut berperan sebagai PMO dan

lain-lain). Sedangkan responden yang motivasi kesembuhannya sedang, sebagian besar adalah responden yang dukungan keluarganya tidak adekuat.

Hasil penelitian dari Pagayang, Umboh dan Mapanawang (2019) menyatakan bahwa motivasi, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di Puskesmas Kamonji Kota Palu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien yang merupakan penderita TBC di Puskesmas Kamonji Kota Palu, diperoleh hasil bahwa dari keempat variabel yang merupakan variabel bebas yang dalam hal ini variabel motivasi, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga, variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita TBC. Pengetahuan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki penderita TBC untuk meningkatkan kepatuhan minum obat untuk mencegah terjadinya kekambuhan yang berakibat fatal bagi penderita. Perolehan nilai *odds ratio* untuk pengetahuan sebesar 8,637 yang berarti bahwa pengetahuan yang baik akan berpeluang 8 kali meningkatkan kepatuhan minum obat penderita TBC, demikian sebaliknya jika pengetahuan kurang maka akan berpeluang 8 kali mengakibatkan penderita tidak patuh minum obat begitu juga dengan motivasi, dukungan keluarga dan sikap mempunyai peluang dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian Indirwan Hasanuddin dan Mardiana (2020) mendapati adanya hubungan dari pengetahuan, dukungan keluarga dan persepsi jarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uji *Fisher's Exact Test* diperoleh *p value* yaitu 0,016. Hal ini menunjukkan *p value* < dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan minum obat di RSUD Lamadukelleng Kabupaten Wajo. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu. Pengetahuan seseorang berhubungan dengan perilaku seseorang, jika pengetahuan seseorang rendah maka perilaku seseorang akan cenderung ke arah yang tidak baik begitu juga sebaliknya jika pengetahuan seseorang tinggi maka perilaku akan cenderung lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Widianingrum, (2018) menunjukkan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat menunjukkan ada hubungan dengan (*p value* 0,000), hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TBC. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki penderita terhadap penyakitnya maka akan semakin patuh untuk berobat. Pengetahuan yang baik tentang TBC didapatkan responden melalui informasi dari orang sekitar seperti penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan ataupun iklan-iklan tentang TBC yang disampaikan melalui media cetak ataupun media elektronik.

Selanjutnya Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Uji *Fisher's Exact Test* diperoleh *p value* yaitu 0,002 dan hasil *p value* < dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan minum obat di RSUD Lamadukelleng Kabupaten Wajo. Motivasi sembuh adalah factor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu guna memperoleh kesembuhan, dengan demikian dapat dikatakan

bahwa motivasi sembuh pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (*action* atau *activities*) dan memberikan kekuatan (*energy*) yang mengarah kepada pencapaian kesembuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari, (2019) yang menunjukkan bahwa probabilitas (0,001). Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) dengan persepsi jarak dengan hasilnya yaitu Uji *Fisher's Exact Test* diperoleh *p value* yaitu 0,007. Hal ini menunjukkan *p value* < dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara persepsi jarak dengan kepatuhan pasien TBC terhadap lanjutan minum obat di RSUD Lamaddukelleng Kabupaten Wajo. Syarat pokok pelayanan kesehatan yang baik adalah mudah dicapai oleh masyarakat. Pengertian ketercapaian yang dimaksudkan terutama dari sudut lokasi, dengan demikian untuk dapat mewujudkan pelayanan kesehatan yang baik, maka pengaturan distribusi sarana kesehatan menjadi sangat penting.

2. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat TBC.

Hasil penelitian Irnawati, Siagian dan Ottay (2016) didapatkan semakin baik dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita TBC, maka semakin tinggi kepatuhan minum obat pada penderita tersebut. Hal ini membuktikan dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam kepatuhan pasien menjalani pengobatan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siswanto yang menyatakan bahwa penderita TBC patuh dalam minum obat jauh lebih tinggi karena adanya dukungan keluarga dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan yang didapatkan dari keluarga dalam penelitian ini berupa dorongan untuk sembuh dalam pengobatan, menginformasikan tentang manfaat dan risiko tidak patuh minum obat, dan mengingatkan minum obat jika penderita lupa. Selain itu juga memberikan dorongan berupa mengantarkan keluarga yang sakit untuk berobat. Dukungan keluarga yang dapat diberikan keluarga kepada penderita dapat berupa dukungan informasional yaitu memberikan informasi mengenai penyakit TBC yang diderita pasien, dukungan penilaian yaitu memberikan semangat dan *support* kepada penderita agar tidak putus asa dan cepat menyerah melawan penyakitnya. Dukungan keluarga yang juga dapat diberikan berupa dukungan instrumental dan emosional yaitu berupa menyediakan kebutuhan sehari-hari serta memberikan perhatian terhadap pasien. Keluarga juga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan medis yang dijalani penderita.

Hasil penelitian dari Pitters, Kandou dan Nelwan (2018) menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan dalam upaya membuat penderita TBC untuk patuh minum obat. Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu alasan kurangnya dukungan yaitu keluarga pasien tidak membantu pasien untuk mengambil obat saat pasien tidak bisa mengambil sendiri. Kepatuhan minum obat pada pasien TBC juga bisa merupakan dampak dari dukungan keluarga

yang baik. Hasil penelitian ini pun sama dengan hasil penelitian dari Nesi (2017) tentang hubungan dukungan dan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC di Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara bahwa dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC tersebut memiliki hubungan dengan nilai $p = 0.000$. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pasien yang patuh minum obat merupakan hasil dari dukungan keluarga yang baik.

Menurut hasil penelitian dari Nasution dan Tambunan (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC. Dukungan keluarga dapat menurunkan efek kecemasan dengan meningkatkan kesehatan mental individu secara langsung. Dukungan keluarga merupakan salah satu strategi koping keluarga yang sangat penting, karena dukungan keluarga merupakan dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diperoleh keluarga untuk mengatasi masalahnya. Melalui dukungan keluarga seseorang merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bisa menerima kondisinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pitters (2018) dukungan keluarga dalam hubungannya dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru (TBC) di Puskesmas Ranotana Weru, dimana terdapat dukungan keluarga ada hubungannya dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru (TBC) di Puskesmas Ranotana Weru dengan hasil uji statistik *chi-square* dengan nilai p value 0,000. Menurut peneliti, semakin keluarga memberi dukungan informasi, dorongan dan motivasi terhadap penderita TBC maka kepatuhan minum obat semakin patuh.

Hasil penelitian dari Basra, Hariadi dan Murniati (2018) didapati adanya hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian cenderung baik. Penderita memiliki pengetahuan yang kurang akan tetapi penderita memahami sedikit informasi yang mereka dapat dengan baik, sehingga saat penderita memiliki pemahaman yang baik maka diharapkan aplikasi juga baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aplikasi penderita terkait pengetahuan dan memahami yang telah dimiliki kurang baik sehingga bisa dikatakan bahwa penderita sangat kurang dalam pengaplikasian pengetahuan dan pemahaman yang telah didapat. Pada beberapa penelitian yang lain pula menyebutkan bahwa selain pada penderita TBC, dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil analisis, didapatkan dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Maiwa sudah cukup baik, sebagaimana diketahui bahwa keluarga, baik inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya. Selain pengetahuan dan dukungan keluarga dalam penelitian ini sikap juga mempunyai hubungan dengan kepatuhan minum obat. Perubahan sikap dan perilaku individu dimulai dengan tahap kepatuhan, identifikasi kemudian baru menjadi internalisasi mula-mula individu mematuhi anjuran atau instruksi petugas tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika tidak patuh atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan

jika mematuhi anjuran tersebut tahap ini disebut tahap kesediaan, biasanya perubahan yang terjadi dalam tahap ini bersifat sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan petugas.

Berdasarkan hasil review 16 jurnal yang diteliti oleh peneliti ditemukan adanya hubungan pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC. Pengetahuan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mengukur tingkat kepatuhan minum obat pasien TBC karna semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki penderita terhadap penyakitnya maka akan semakin patuh untuk berobat. Pengetahuan yang baik tentang TBC bisa didapatkan melalui informasi dari orang sekitar seperti penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan ataupun iklan-iklan tentang TBC yang disampaikan melalui media cetak ataupun media elektronik. Selain pengetahuan, Motivasi dan dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat, perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit dan memberi motivasi agar tetap rajin berobat, karena itu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, motivasi dan dukungan keluarga kepada penderita supaya penderita menyelesaikan terapinya sampai sembuh.

Peneliti berasumsi bahwa jika pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi kesembuhan didapat secara penuh oleh pasien TBC maka akan meningkatkan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) dan semakin tinggi kepatuhan pasien TBC maka dapat menekan angka kasus TBC di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa pada 16 jurnal mengenai hubungan pengetahuan, motivasi kesembuhan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dapat disimpulkan :

1. Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC.
2. Ada hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC.
3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada pasien TBC.

REFERENSI

1. Berliana Novi, dkk. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019*: Jurnal Infokes. Vol 10 (1).
2. Donsu (2017). *Psikologi keperawatan*. Jogjakarta:Pustaka baru Press. Cetak I.
3. Eka, R W.2017. *Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Parepare*, Skripsi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar.
4. Efrizon Hariadi, dkk. 2019. *hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Tbc Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Tahun 2018*: Journal of Nursing and Public Health.Vol.7(1):49.
5. Faridah.2021. *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Upt Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020*: Jurnal Health Sains. Vol 2(1):74
6. Fitria, Cemy Nur, Mutia Anik. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas*: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan. Vol 7 (1): 44.
7. Fitriani, Nindi Elvira, dkk. 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda*: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 5(2): 132.
8. Fitriani NL dan Andriyani S. 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir(10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri li Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015*: Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. Vol. 1. No. 1 (7-26).
9. Gede Made. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan:Telaah Sistematis*: Jurnal Ilmiah Medicamento.Vol (1) :5-6.
10. Hasanuddin Indirwan dan Mardiana.(2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tb Paru Terhadap Lanjutan Untuk Minum Obat*: Jurnal Kesehatan Lentera Acitya. Vol. 7 No. 2.
11. Herdiman, dkk.2020. *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung*: Jurnal Keperawatan Komprehensif. Vol(6).No.1.
12. Irnawati,Ni Made, dkk. 2016.*Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu*: Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik.Vol.4(1): 61.
13. Kemenkes RI. 2019. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Tuberkulosis*. Jakarta; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
14. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019*. Jakarta; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
15. Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

16. Mientarini, Elita Ismi,dkk.2018. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember*: Jurnal Ikesma.Vol.14(1).12.
17. Mutia, S D., 2016. *Analisis Pengelompokan Dan Pemetaan Kecamatan Berdasarkan Faktor Penyebab Penyakit Tb Paru Di Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi Program FKM Universitas Andalas.
18. Nasution Zulkarnain, dkk .2020. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas padang Bulan Medan*: Jurnal Darma Agung Husada. Vol 7 (2):66-69.
19. Nur, A. Ramadiani, heliza R.H., 2017. *Sistem Pakar Pendiagnosa Penyakit Tuberkulosis*:Jurnal Informatika, Vol.12.No 1.
20. Nursalam.2016. *Metodologi Penelitian Dan Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
21. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 2016. *Tentang Penanggulangan Tuberkulosis*,[online], http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._67_ttg_Penanggulangan_Tuberkolosis_.pdf [22 februari 2021].
22. Pondaa Angelia,dkk. 2018. *Hubungan Motivasi Dan Sikap Pasien Dengan Tindakanpencegahan Penyakit Tuberculosis Paru Di Puskesmas Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*: journal Of Community & Emergency, Vol 6(3): 242.
23. Sari, Levi Tina. 2018. *Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Dewasa* : Jurnal Kesehatan. Vol.7 (1): 2-3.
24. Sarmen, R.D, Surya Hajar F D, Suyanto. 2017. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien TB Paru Terhadap Upaya Pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru*: Jurnal FK. Vol.4 (1):2.
25. Sunarmi, dkk.2020. *Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru*: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. Vol 21 (2): 206.
26. Wahyuni , Veronika Kristina,dkk. 2020. *Perbedaan Bakteri Tahan Asam Sebelum Dan Sesudah Pengobatan Tuberkulosis Paru Dengan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse*: Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. Vol.4(1):38.
27. World Health Organization (WHO).2020. *Global Tuberculosis Report*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/336069/9789240013131-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
28. World Health Organization (WHO). 2015. *Global Tuberculosis Report*. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/191102/9789241565059_eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y
29. Wulandari, Dewi Hapsari. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015*: Jurnal ARSI. Vol 2(1): 18.
30. Yuliatwati, dkk.2018. *Hubungan Pengetahuan Penderita TB Paru, Pelayanan Kesehatan dan Pengawas Menelan Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien*: Jurnal Riset Informasi Kesehatan. Vol.7 (1): 32.
31. Yulisetyaningrum,dkk. 2019. *Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Rsisunan Kudus*: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol.10(1): 249.

32. Yazid Budiana. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pengobatan Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Medan* :Jurnal Keperawatan Flora,Volume XI (2): 50.
33. Zulaikhah Siti Thomas, dkk. 2019. *Hubungan Pengetahuan, Perilaku dan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Transmisi tuberkulosis paru di wilayah puskesmas Bandarharjo Semarang*: Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. ISSN: 1412-4939.